

**TINGKAT PENGETAHUAN DALAM PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT
RADANG SENDI PADA PASIEN USIA 25-40 TAHUN**

***UNDERSTANDING LEVEL ON BEHAVIOR TO PREVENT ARTHRITIS TO
PATIENTS AGED 25-40 YEARS***

**Dewi Ika Sari Hari Poernomo, Rimawati
STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. Mayjend. Panjaitan no. 3B Kediri (0354) 683470
(stikes_rsbaptis@yahoo.co.id)**

ABSTRAK

Banyak lansia tidak memiliki cukup pengetahuan tentang radang sendi yang terjadi pada dirinya. Penyakit radang sendi dapat dicegah dengan membiasakan perilaku hidup sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit radang sendi pada pasien usia 25-40 tahun. Desain penelitian ini adalah korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang memeriksakan diri di Poliklinik RS. Baptis Kediri. Besar sampel adalah 30 responden dan diambil secara *Consecutive Sampling*. Variabel independennya adalah pengetahuan tentang radang sendi dan variabel dependennya adalah perilaku pencegahan radang sendi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. selanjutnya data dianalisis dengan uji *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 21 responden (70%) dan sebagian besar responden dengan perilaku pencegahan cukup yaitu sebanyak 24 responden (80%). Hasil uji statistik *Spearman Rho* didapatkan $p = 0,136$ hal ini berarti tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit radang sendi pada pasien usia 25-40 tahun. Kesimpulan semakin tinggi pengetahuan pasien tentang radang sendi belum tentu memiliki perilaku pencegahan radang sendi yang baik demikian sebaliknya.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, Radang Sendi

ABSTRACT

Many elderly people do not have enough understanding about arthritis happening to them. Arthritis can be prevented with a healthy lifestyle habit. The objective of this study is to analyze the correlation between understanding and behavior to prevent arthritis to patients aged 25-40 years. This study was correlational. The population in this study was all patients who present at the Polyclinic of Kediri Baptist Hospital. The samples were 30 respondents and taken Consecutive Sampling. Independent variable was the understanding about arthritis and the dependent variable was the behavior of the prevention of arthritis. Data were collected using a questionnaire then the data were analyzed by Spearman Rho with a significance level $\alpha \leq 0.05$. Results showed most respondents with good understanding level as many as 21 respondents (70%) and the majority of respondents to the prevention behavior quite as many as 24 respondents

(80%). Spearman Rho results obtained $p = 0.136$ this means there was no relation with the level of understanding of preventive health behaviors of arthritis to patients aged 25-40 years. In conclusion, the higher the patients' understanding about arthritis prevention behaviors do not necessarily have a good arthritis and vice versa.

Keywords: Understanding, Behavior, Arthritis

Pendahuluan

Radang sendi merupakan salah satu penyakit yang sering diderita masyarakat Indonesia baik tua maupun muda. Penyakit ini menyerang sendi dan struktur jaringan penunjang di sekitar sendi sehingga dapat menimbulkan rasa nyeri (Kompas, 2008). Nyeri umumnya dirasakan pada saat beraktivitas, tetapi pada derajat yang lebih berat nyeri dapat dirasakan terus-menerus meskipun tidak melakukan aktivitas. Radang sendi biasanya sering dialami setelah usia 45 tahun. Pasien radang sendi biasanya mengeluh nyeri pada waktu melakukan aktivitas atau jika ada pembebanan pada sendi yang terkena. Fenomena radang sendi sekarang mulai ada pergeseran tidak hanya dialami lansia melainkan usia di atas usia 18 tahun dan remaja yang berusia kurang dari 18 tahun juga dapat menderita radang sendi meskipun angka kejadian tersebut masih rendah (Siswono, 2006). Radang sendi terjadi akibat rantai peristiwa imunologi yang menyebabkan proses destruksi sendi yang berhubungan dengan faktor genetik, hormonal, infeksi dan *heat shock* protein. Untuk itu seseorang sebelum mencapai usia 45 tahun, hendaknya perlu melakukan pencegahan terhadap radang sendi, lebih tepatnya pada seseorang yang berusia 25-40 tahun, karena pada usia tersebut merupakan usia dewasa akhir menuju pada usia lanjut. Pada usia lanjut mengalami penurunan kadar kalsium sehingga beresiko tinggi terjadinya radang sendi (Siswono, 2006).

Radang sendi dimasukkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ke dalam salah satu dari empat kondisi otot

dan tulang yang membebani individu, sistem kesehatan maupun sistem perawatan sosial dengan biaya yang cukup besar. Penderita radang sendi di seluruh dunia diperkirakan 9,6 % pria dan 18 % wanita di atas usia 60 tahun. Nyeri pada lutut dan pinggul merupakan penyebab utama kesulitan berjalan dan menaiki tangga pada kelompok usia lanjut di Eropa dan Amerika Serikat dan sebanyak 40 % dari orang-orang berusia > 65 tahun di Inggris mengalami gejala-gejala yang berhubungan dengan osteoarthritis lutut dan pinggul (Nugraha, 2008). Di Indonesia, data epidemiologi tentang penyakit radang sendi masih sangat terbatas. Pada usia di atas 18 tahun berkisar 0,1 % sampai 0,5 %, sedangkan pada anak-anak dan remaja yang berusia kurang dari 18 tahun 1/100.000 orang. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Tahun 2004, penduduk dengan keluhan radang sendi sebanyak 12 persen. Sebuah penelitian epidemiologi di Jawa Timur pada tahun 1999 menemukan, frekuensi radang sendi pada penduduk dewasa di atas usia 45 tahun sebesar 5 persen di daerah perkotaan dan 2 persen di daerah pedesaan (Kompas, 2008). Berdasarkan data yang diperoleh dari Radar Kediri bahwa lansia yang mengalami radang sendi di Kediri terjadi pada usia di atas 40 dengan prevalensi 0,5 persen, sedangkan berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari *Medical Record* RS. Baptis Kediri jumlah pasien yang diperiksa di Poliklinik RS. Baptis Kediri selama 3 bulan terakhir (Januari – Maret 2016) dengan keluhan radang sendi sebanyak 52 pasien dengan rata-rata per bulan sebanyak 17 pasien.

Banyak lansia yang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang radang sendi yang terjadi pada dirinya, karena gejala yang muncul pada penyakit radang sendi tidak menonjol. Pengetahuan lansia yang kurang tersebut dapat mengakibatkan lansia tidak dapat mendeteksi sejak dini terjadinya radang sendi, karena apabila radang sendi tidak segera terdeteksi dapat menimbulkan komplikasi lebih lanjut yaitu peradangan pada kulit dan pembuluh darah sumsum (sehingga menyebabkan kurang darah), cacat mata, paru-paru (membuat sesak napas) dan selaput paru-paru, jantung, otot, usus, saraf dan bagian tubuh yang lain (Nugraha, 2008).

Radang sendi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang diyakini dapat dicegah dan diatasi. Pencegahan sebaiknya dimulai sejak dini dengan mengenali faktor risiko penyakit, kontrol berat badan, berlatih fisik secara teratur, menghindari penggunaan sendi ketika sudah berusia 25-40 tahun secara berlebihan dan juga edukasi. Jika sudah terkena osteoarthritis, penderita sebaiknya segera berobat disertai fisioterapi secara berkala. Selain dengan pencegahan, perlu juga dilakukan terapi farmakologis dengan memberikan obat anti inflamasi non steroid (OAINS) merupakan salah satu terapi farmakologis

yang paling sering digunakan untuk mengatasi nyeri pada radang sendi (Nugraha, 2008). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit radang sendi pada pasien usia 25-40 tahun di Poliklinik RS. Baptis Kediri?

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang di gunakan adalah *Korelasional*. Penelitian dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Baptis Kediri pada tanggal 11 Mei – 6 Juni 2016. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang sedang menjalani periksa dipoliklinik RS Baptis Kediri, tehnik sampling yang digunakan adalah *Consecutive Sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan tentang radang sendi sedangkan variable dependennya tentang perilaku dalam pencegahan radang sendi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, kuesioner untuk mengetahui pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan dan 10 pertanyaan untuk kuesioner perilaku. Data yang telah diperoleh diuji menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Radang Sendi pada Pasien Usia 25-40 Tahun di Poliklinik RS. Baptis Kediri pada Tanggal 11 Mei - 6 Juni 2016 (n=30)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	21	70
Cukup	8	27
Kurang	1	3
Jumlah	30	100

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan

baik yaitu sebanyak 21 responden (70%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Penyakit Radang Sendi pada Pasien Usia 25-40 Tahun di Poliklinik RS. Baptis Kediri pada Tanggal 11 Mei 2016 - 6 Juni 2016 (n=30).

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Prosentase
Baik	4	13
Cukup	24	80
Kurang	2	7
Jumlah	30	100

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan perilaku pencegahan

cukup yaitu sebanyak 24 responden (80%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Radang Sendi pada Pasien Usia 25-40 Tahun di Poliklinik RS. Baptis Kediri tanggal 11 Mei - 6 Juni 2016 (n=30)

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Baik	1	3	19	64	1	3	21	70
Cukup	2	7	5	16	1	4	8	27
Kurang	1	3	0	0	0	0	1	3
Jumlah	4	13	24	80	2	7	30	100

Uji Spearman Rho $p = 0,136$

Berdasarkan hasil tabulasi silang, tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 21 responden (70%) dan cukup yaitu sebanyak 24 responden (80%). Sedangkan hasil uji statistik Spearman Rho dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ didapatkan $p = 0,136$ dimana $p > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit radang sendi pada pasien usia 25-40 tahun di Poliklinik RS. Baptis Kediri.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan tentang Radang Sendi pada Pasien Usia 25-40 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang radang sendi pada pasien usia 25-40 tahun di Poliklinik RS. Baptis Kediri

sebagian besar adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari 30 responden didapatkan 21 responden (70%) dengan tingkat pengetahuan baik, 8 responden (27%) dengan tingkat pengetahuan cukup dan 1 responden (3%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

Pengetahuan adalah merupakan suatu hasil "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2003). Menurut Gunarsa (2000), faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: faktor ekstrinsik yaitu: pendidikan, keadaan bahan yang akan dipelajari dan faktor intrinsik yaitu: umur, kemampuan, kehendak atau kemauan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah baginya untuk menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang menghambat

perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang diperlukan (Kuncoroningrat, 1997). Bahan yang mengandung makna tertentu mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah diingat dari pada bahan yang tidak bermakna (Nursalam, 2000). Semakin cukup umur, tingkat kemampuan, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pada kenyataannya manusia dikaruniai kemampuan yang tinggi sehingga pasien lebih mudah mempelajari sesuatu. Kemampuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan artinya makin tinggi pendidikan seseorang maka lebih mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang didapat lebih banyak (Notoatmodjo, 2005). Kehendak sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang, sekalipun seseorang mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak ada kemampuan atau kehendak maka proses belajar tidak terjadi. Kehendak atau kemauan ini erat hubungannya dengan kondisi fisik, psikologis dan perhatian (Notoatmodjo, 2005).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 21 responden (70%). Hal ini disebabkan oleh faktor usia dan pendidikan responden. Hasil penelitian didapatkan paling banyak responden dengan usia 25-30 tahun, dimana pada usia tersebut daya kecerdasan seseorang akan terus meningkat dan telah mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu untuk menerima suatu informasi maka dengan mudah dapat menerima informasi tersebut. Selain umur, tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini juga sangat berpengaruh, dimana hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% responden dengan pendidikan SMA. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin baik pula tingkat pengetahuannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Selain itu banyak cara yang bisa dilakukan untuk

menyesuaikan diri terhadap perubahan daya ingat seperti dengan selalu disampaikannya informasi-informasi tentang cara mencegah radang sendi. Seseorang dapat selalu mengingat sehingga pengetahuan seseorang tentang cara mencegah radang sendi adalah baik dan tetap dipertahankan. Seseorang mendapat pengetahuan tentang radang sendi dengan sering mendapat penyuluhan kesehatan-kesehatan di rumah sakit pada saat berobat atau mencari informasi dari media cetak dan media elektronik. Sedangkan berdasarkan hasil jawaban kuesioner didapatkan bahwa 100% responden mampu menjawab dengan benar pada pertanyaan tentang macam-macam radang sendi dan pencegahan radang sendi. Selain itu hasil penelitian juga didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 8 responden (27%). Hal ini terbukti dari jawaban responden terhadap kuesioner mengenai pengertian radang sendi, gejala radang sendi dan mencegah terjadinya trauma. Hasil penelitian juga didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 1 responden (3%), dimana responden tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan kuesioner mengenai pengertian radang sendi dan gejala radang sendi, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya konsentrasi dari responden dalam menjawab kuesioner.

Perilaku Pencegahan Penyakit Radang Sendi pada Pasien Usia 25-40 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku pencegahan penyakit radang sendi pada pasien usia 25-40 tahun di Poliklinik RS. Baptis Kediri sebagian besar adalah cukup. Hal ini dapat dilihat dari 30 responden didapatkan 4 responden (14%) dengan perilaku pencegahan baik, 24 responden (80%) dengan perilaku pencegahan cukup dan 2 responden (7%) dengan perilaku pencegahan kurang.

Secara teori, perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2003). Perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian. Radang sendi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang diyakini dapat dicegah dan diatasi. Pencegahan radang sendi sebaiknya dimulai sejak dini dengan mengenali faktor risiko penyakit, kontrol berat badan, berlatih fisik secara teratur, menghindari penggunaan sendi ketika sudah berusia 25-40 tahun secara berlebihan dan juga edukasi. Jika sudah terkena osteoarthritis, penderita sebaiknya segera berobat disertai fisioterapi secara berkala. Selain dengan pencegahan, perlu juga dilakukan terapi farmakologis dengan memberikan obat anti inflamasi non steroid (OAINS) merupakan salah satu terapi farmakologis yang paling sering digunakan untuk mengatasi nyeri pada radang sendi (Nugraha, 2008).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan cukup yaitu sebanyak 24 responden (80%). Hal ini disebabkan faktor usia dan pendidikan responden. Hasil penelitian didapatkan paling banyak responden dengan usia 25-30 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang yang lebih dewasa dalam menyikapi suatu masalah termasuk dalam hal mencegah terjadinya radang sendi sehingga seseorang dapat berperilaku mencegah sejak dini. Selain usia, pendidikan juga mempengaruhi perilaku pencegahan responden terhadap radang sendi. Hal ini disebabkan pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Selain itu, lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pencegahan radang sendi. Hal ini disebabkan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang membentuk perilaku

seseorang oleh karena adanya stimulus dari lingkungan yang berulang-ulang. Seseorang masuk ke dalam tahap perwujudan perilaku yaitu kebiasaan-kebiasaan mengikuti pola hidup modern menimbulkan seseorang kurang bahkan jarang untuk bergaya hidup yang positif bagi kesehatan. Selain itu hasil penelitian ini juga ditunjang oleh hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan, dimana responden mampu memberikan jawaban yang cukup pada pertanyaan mengenai makan dengan menu seimbang dan olah raga teratur. Selain itu hasil penelitian juga didapatkan responden yang memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 4 responden (13%). Hal ini terbukti dari hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan, dimana responden mampu memberikan jawaban yang cukup pada pertanyaan mengenai makan dengan menu seimbang. Sedangkan responden yang memiliki perilaku pencegahan kurang yaitu sebanyak 2 responden (7%), hal ini terbukti dari jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan dimana responden kurang mampu menjawab dengan benar yaitu pertanyaan mengenai makan dengan menu seimbang, olah raga teratur, kontrol berat badan, istirahat yang cukup dan mencegah terjadinya trauma.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Radang Sendi pada Pasien Usia 25-40 Tahun

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rho* yang didasarkan pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan $p = 0,136$ hal ini berarti tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit radang sendi pada pasien usia 25-40 tahun di Poliklinik RS. Baptis Kediri.

Kedudukan dari setiap tahapan pengetahuan dalam proses belajar adalah penting, karena sangat menentukan keberhasilan perilaku seseorang.

Seseorang akan mampu mewujudkan perilaku jika melalui setiap tahapan dalam domain pengetahuan yang terbagi menjadi tiga, baik kognitif, afektif dan psikomotor. Bila seseorang sudah melewati tahapan dalam domain kognitif maka seseorang akan menunjukkan dengan sikap kemudian dapat terlihat dari perilaku yang dilakukannya. Hal ini juga dapat terwujud jika seseorang telah mengalami lima tahapan proses adopsi perilaku yaitu dimulai dari *awareness* (kesadaran), *interest* (tertarik), *evaluation* (menimbang-nimbang), *trial* (mencoba) dan *adoption* (menyesuaikan). Pengetahuan dan perilaku merupakan suatu hal yang perlu diaplikasikan dalam bentuk tindakan sehingga akan dapat dilihat keberhasilan dari suatu tindakan. Keberhasilan tindakan yang dilakukan maka pengetahuan dapat mewujudkan suatu perilaku seseorang secara nyata apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses ini disadari oleh pengetahuan. Kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langsung (*long lasting*), sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2005).

Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit radang sendi pada pasien usia 25-40 tahun di Poliklinik RS. Baptis Kediri. Hal ini disebabkan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku saja. Hal ini dimungkinkan karena ada faktor lain yang lebih dominan dan lebih mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit radang sendi yaitu adanya motivasi dari harapan atau keinginan yang dimiliki oleh seseorang yaitu harapan atau keinginan agar terhindar dari berbagai penyakit, khususnya penyakit radang sendi. Dengan adanya motivasi dan harapan atau keinginan tersebut memungkinkan seseorang dapat memiliki perilaku pencegahan radang sendi yang baik. Selain itu dapat juga dipengaruhi oleh gaya hidup yang menggambarkan seseorang secara

keseluruhan yang berinteraksi dengan lingkungan dimana seseorang selalu ingin memberikan yang terbaik supaya tidak terkena penyakit radang sendi, dengan membiasakan hidup dan berperilaku sehat. Pada awalnya supaya terhindar dari penyakit, yang sebenarnya merupakan salah satu pencegahan penyakit radang sendi. Selain itu hasil penelitian ini dapat juga dipengaruhi oleh jenis kelamin responden, dimana hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 responden (57%). Seseorang dengan jenis kelamin perempuan umumnya lebih rentan terkena radang sendi karena wanita pada usia 40 tahun ke atas mengalami penurunan hormon khususnya hormon estrogen sehingga produksi kalsium juga mengalami penurunan dan pada akhirnya dapat meningkatkan resiko terjadinya radang sendi. Oleh karena itu seorang perempuan hendaknya mengenakan sepatu yang berhak tidak terlalu tinggi maksimal 3 cm. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya trauma karena berguna untuk mencegah penekanan langsung pada tumit. Hasil penelitian tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit radang sendi pada pasien usia 25-40 tahun di Poliklinik RS. Baptis Kediri, hal ini dikarenakan responden paling banyak memiliki pengetahuan baik akan tetapi perilaku yang dimilikinya cukup. Hal ini dikarenakan meskipun seseorang memiliki pengetahuan baik belum tentu mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya tersebut untuk berperilaku yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pencegahan radang sendi. Selain itu perilaku seseorang tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, bisa juga dipengaruhi oleh motivasi dan gaya hidup seseorang.

Simpulan

Tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien tentang radang sendi adalah cukup dan perilaku pencegahan penyakit radang sendi cukup sehingga didapatkan hasil tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan radang sendi pada pasien usia 24-40 tahun dipoliklinik RS Baptis Kediri.

Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai indikator untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang diberikan dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang penyakit radang sendi dan penatalaksanaannya sehingga diharapkan masyarakat saat ini lebih baik lagi mengenali setiap proses penyakit yang dialami serta penatalaksanaan yang dapat dilakukan secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carter. (2004). *Fisioterapi pada Lansia*. Jakarta: EGC.
- Darmojo, R. Boedhi. (2006). *Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. Jakarta: FKUI.
- Dep. Kes RI. (2004). *Prevalensi Nyeri Sendi pada Lansia*. Jakarta.
- Kompas. (2008). *Radang Sendi*. <http://www.kompas.com/2008/05/26/1648453>. Tanggal 31 maret 2016 Jam 3³⁰ pm.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2006). *Konsep Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Nugraha, Indra Widya. (2008). *Terapi Herbal pada Penderita Osteoarthritis*. <http://www.terapi-herbalosteoarthritis.com/content/8-7-R127>. Diakses tanggal 20 Maret 2016 Jam 2 pm.
- Nursalam dan Pariani, Siti. (2010). *Pendekatan Praktek Metodologi Research Keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Perry, Potter. (2005). *Buku ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, Praktik*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Republika. (2009). *Lansia*. <http://www.lansia.com/News/DisplayNews.aspx?> Diakses Tanggal 23 Maret 2016 Jam 7 am.
- Rini.(2008). *Knowledge, apa ukurannya?*.<http://clickgtg.blogspot.com>. Diakses Tanggal 23 Maret 2016 Jam 7 am.
- Siswono. (2013). *Wanita Lebih Sering Menderita Rheumatoid Arthritis*. <http://www.suarapembaharuan.com/> Diakses Tanggal 31 maret 2016 Jam 3³⁰ pm.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Watson, Roger. (2003). *Perawatan pada Lansia*. Jakarta: EGC.